

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT DENGAN KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA WABAH PENYAKIT MALARIA DI KABUPATEN ACEH BESAR

Saidy Fahrul Radhi, Imran dan Mudatsir

Abstrak. Malaria merupakan salah satu dari penyakit menular yang masih merupakan masalah kesehatan di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia keadaan penyakit malaria di dunia tidak bertambah baik masih lebih dari 200 juta manusia di dunia yang terancam malaria sekarang ini. Di Provinsi Aceh jumlah orang yang terkena penyakit malaria masih tergolong tinggi, meskipun dari tahun ketahun jumlahnya cenderung menurun. Tahun 2011 serangan malaria tercatat sebanyak 2.757 orang, tahun 2012 sebanyak 2.363 orang, sampai Desember 2013 menurun menjadi 1.533 orang Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana wabah penyakit malaria di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh perawat yang bertugas di Kabupaten Aceh Besar berjumlah 249 orang. Pemilihan perawat sebagai sampel dalam penelitian ini karena perawat adalah tenaga kesehatan yang mempunyai peran besar dalam mengantisipasi wabah penyakit malaria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 48,2% perawat berumur 30-40 tahun, dan berjenis kelamin perempuan (53,4%), 46,2% berpendidikan Diploma III keperawatan. penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan perawat menghadapi wabah malaria dan terdapat hubungan sikap dengan kesiapsiagaan perawat menghadapi wabah malaria di Kabupaten Aceh Besar. (JKS 2015; 3: 142-148)

Kata kunci: Tingkat pengetahuan, sikap, kesiapsiagaan perawat, wabah malaria

Abstract. Level of knowledge, attitude, nurse's preparedness, malaria epidemic Malaria remains a public health problem in Indonesia, each year there are about 15 millions of clinical malaria patients resulting 30,000 people died. The data from the Survey of Malaria Metric indicated that Aceh Besar regency included to the category of endemic malaria with the number of clinical cases were 1,449 cases, 724 positive cases with the classification of plasmodium falcifarum was 441 cases, plasmodium vivax was 276 cases. It is a quantitative analytical research using cross sectional approach. Samples were all nurses who worked in Aceh Besar regency with the total 249 people. The data were collected using a close questionnaire and processed using chi square test. The results showed that 48.2% of nurses were 30-40 years old, and female (53.4%), 46.2% have Diploma III of Nursery, then 56.6% of nurses had sufficient knowledge about malaria, 60.6% of nurses gave good attitude toward the prevention of malaria and 54.2% were ready to face malaria plague, from 151 nurses with the good attitude were 68.9% ready to face malaria plague, from 98 nurses who had less attitude there were 68.4% who stated less prepared to face malaria plague, from 101 knowledgeable nurses there were 78.2% ready to face malaria plague, from 141 nurses who have sufficient knowledge there were 65.2% who stated less prepared, and all less knowledgeable nurses were ready to face malaria plague in Aceh Besar regency. There is a relationship between knowledge and attitude with the preparedness of nurses to face malaria plague in Aceh Besar regency. (JKS 2015; 3: 142-148)

Keywords: Level of knowledge, attitude, preparedness of nurses, malaria

Saidy Fahrul Radhi adalah Mahasiswa Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Imran adalah Dosen Bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, dan

Mudatsir adalah Dosen Bagian Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Pendahuluan

Sampai saat ini malaria masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Penyakit ini tersebar luas di berbagai daerah, dengan derajat infeksi yang bervariasi. Pada bulan Juli-Agustus 2002, sejumlah daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta dilaporkan terserang wabah malaria. Di beberapa daerah yang telah belasan tahun tidak ada kasus malaria, tiba-tiba menjadi endemis kembali. Bahkan di Pulau Bintang, Aceh dan Kabupaten Jayawijaya di Papua sempat dinyatakan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang memerlukan penanganan serius dari lintas sektor. Hal ini berkaitan dengan terjadinya perubahan lingkungan yang memudahkan perkembangan nyamuk vektor malaria. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2012, di Indonesia setiap tahunnya terdapat sekitar 15 juta penderita malaria klinis yang mengakibatkan 30.000 orang meninggal dunia.

Menurut Roucaute (2011) beberapa variabel sosio-ekonomi yang dikenal untuk mempengaruhi penyebaran penyakit malaria. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa malaria pada dasarnya penyakit sosiologis dan berkorelasi sangat erat selama suatu interval panjang dengan penurunan kasus malaria. Namun, selama periode yang diteliti, meskipun penelitian yang luas, ada terlalu banyak kesenjangan temporal dan spasial untuk dapat melaksanakan dengan benar jenis analisis statistik.¹

Sebuah penelitian yang dilakukan di Gambia pada tahun 2009 menunjukkan bahwa dalam upaya mendapatkan wawasan yang lebih dalam pencegahan penyebaran penyakit malaria maka faktor pengetahuan, sikap dan praktek sangat berpengaruh. Dalam survei berbasis kuesioner ini, faktor penentu utama yang merupakan profil risiko penyebaran penyakit malaria secara sistematis dapat dihindari dengan

peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek.²

Biran menyebutkan bahwa upaya penanggulangan malaria telah menunjukkan keberhasilan pada beberapa periode, tetapi dalam 3 tahun terakhir terjadi peningkatan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Penyakit ini dapat menyebabkan kematian terutama pada kelompok risiko tinggi yaitu bayi, anak balita dan ibu hamil. Malaria juga berdampak pada penurunan produktivitas kerja akibat anemia. Prevalensi kejadian penyakit malaria hampir merata di seluruh Indonesia termasuk Provinsi Aceh.³

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan mempunyai peran yang besar dalam pencegahan dan pengobatan penyakit malaria. Pengetahuan perawat tentang malaria sangat diperlukan agar pelayanan yang diberikan lebih optimal. Menurut Notoadmojo pengetahuan merupakan hasil dari tahu ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Jika tingkat pengetahuan perawat tersebut kurang, maka akan timbul keluhan pasien.⁴ Berkaitan dengan itu, pengetahuan perawat sangat penting didalamnya karena perawat merupakan ujung tombak utama dalam sebuah pelayanan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliandi menyimpulkan bahwa variabel yang mempunyai hubungan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana wabah suatu penyakit yaitu pengetahuan.⁵

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dan berkaitan dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi wabah malaria adalah sikap. Sikap seseorang akan berpengaruh langsung terhadap perilaku sangat tergantung dari kondisi apa, waktu bagaimana dan situasi. Pengetahuan dan sikap perawat tentang dokumentasi asuhan keperawatan akan membentuk dasar perilaku dari perawat tersebut karena berdasarkan pengetahuan dan sikap perawat

akan dapat melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan.⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan pada satu waktu dan satu kali, tidak ada *follow up*, untuk mencari hubungan antara variable independen (faktor resiko) dengan variable dependen (efek).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di Kabupaten Aceh Besar berjumlah 249 orang. Pemilihan perawat sebagai sampel dalam penelitian ini karena perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang mempunyai peran cukup besar dalam mengantisipasi wabah penyakit malaria di Kabupaten Aceh Besar. Dalam penelitian ini seluruh populasi menjadi sampel (total sampling).

Penelitian menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner berisi pernyataan tertutup untuk mengukur variable penelitian. Analisa data univariat menggunakan teknik statistic deskriptif dalam bentuk persentase untuk masing-masing sub variable dengan terlebih dahulu menggunakan jenjang ordinal. Untuk mengetahui korelasi antara variable independen dan dependen dilakukan dengan menggunakan program komputer yaitu menggunakan *Statistical Package for the social sciences* (SPSS) versi 17,0. Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan variabel independen dan variabel dependen dilakukan analisis statistic uji *Chi Square Test*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Karakteristik Responden

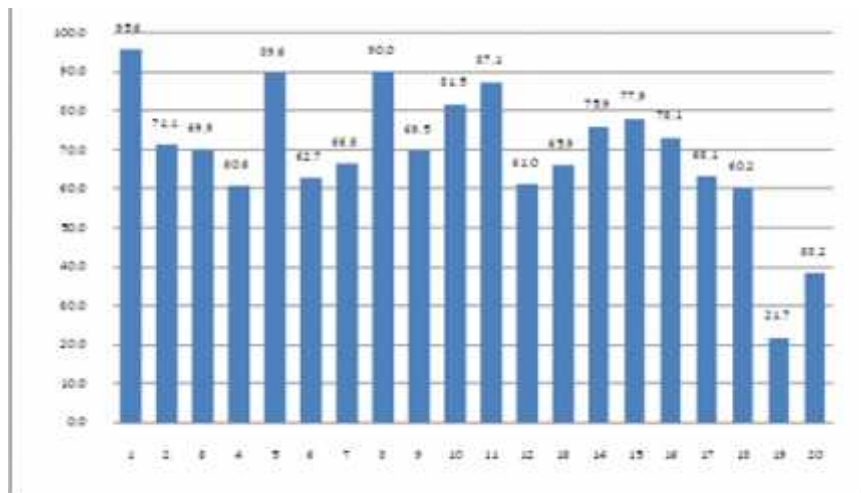
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 48,2% perawat di Kabupaten Aceh Besar berumur 30-40 tahun, dan berjenis kelamin perempuan (53,4%), 46,2%

berpendidikan Diploma III keperawatan (Tabel 1).

No	Usia	Frekuensi (%)
1	20 – 30 tahun	107 (43,0)
3	30 – 40 tahun	120 (48,2)
4	>40 tahun	22 (8,8)
Total		249 (100)
No	JenisKelamin	Frekuensi (%)
1	Laki-laki	116 (46,6)
2	Perempuan	133 (53,4)
Total		249 (100)
No	PendidikanTerakhir	Frekuensi (%)
1	SPK	46 (18,5)
2	D III	115 (46,2)
3	S1	88 (35,3)
Total		249 (100)

Tingkat Pengetahuan

Grafik 1 menunjukkan bahwa pernyataan yang paling banyak dijawab benar adalah pernyataan nomor 1 yaitu tentang malaria adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit plasmodium dengan gejala demam, menggigil, sakit pada saluran pencernaan dan berkeringat yaitu (95,6%) sedangkan pernyataan yang paling banyak dijawab salah adalah pernyataan nomor 19 yaitu Pengobatan malaria secara radikal adalah pengobatan penderita malaria berdasarkan diagnosis secara klinis tanpa pemeriksaan laboratorium sebesar (78,3%) yang benar hanya 21,7%.



Grafik 1. Sebaran pengetahuan perawat tentang malaria di Kabupaten Aceh Besar tahun 2014

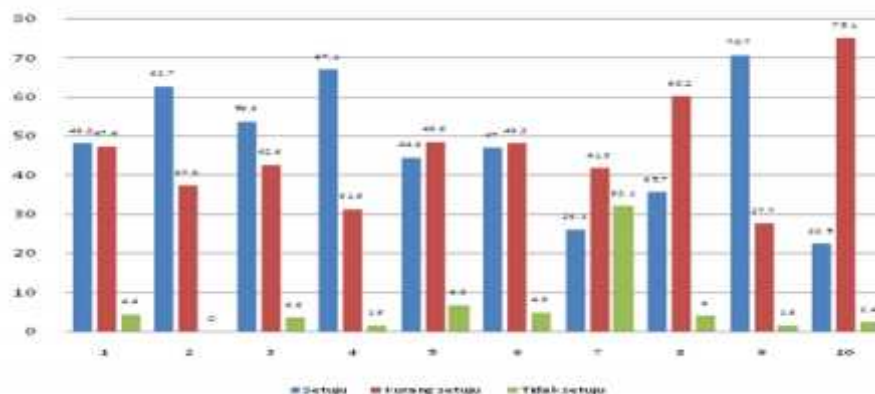
Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan perawat tentang malaria di Kabupaten Aceh Besar

No	Pengetahuan	Frekuensi (%)
1	Baik	101 (40,6)
2	Cukup	141 (56,6)
3	Kurang	7 (2,8)
Total		249 (100)

Tabel 2. menunjukkan bahwa 56,6% perawat di Kabupaten Aceh Besar mempunyai pengetahuan yang cukup tentang malaria.

Sikap

Indikator sikap adalah hasil perolehan informasi dari keseluruhan pertanyaan dalam kuesioner yang berjumlah 10 pernyataan dengan pilihan jawaban setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Hasil jawaban responden disajikan dalam grafik berikut ini :



Grafik 2. Sebaran sikap perawat tentang malaria di Kabupaten Aceh Besar tahun 2014

Grafik 2 menunjukkan bahwa pernyataan yang paling banyak dijawab sangat setuju adalah pernyataan nomor 9 tentangnya perlu membersihkan dan menjaga lingkungan sekitar untuk menghindarkan diri dari penyakit malaria (70,6%) dan pernyataan yang paling banyak dijawab kurang setuju adalah pernyataan nomor 10

yaitu tentang saya sering membiarkan jentik nyamuk isekitar rumah karena tidak mengganggu (75,1%), sementara pernyataan yang paling banyak dijawab tidak setuju adalah pernyataan nomor 7 yaitu tentang jika merasakan adanya gejala penyakit malaria biasanya saya biarkan saja (32,1%).



Grafik 3. Sikap perawat tentang malaria di Kabupaten Aceh Besar

Grafik 3 menunjukkan bahwa 61% perawat di Kabupaten Aceh Besar mempunyai sikap yang baik terhadap pencegahan penyakit malaria.

Kesiapsiagaan

Tabel 4 menunjukkan bahwa 54,2% perawat di Kabupaten Aceh Besar siap menghadapi penyakit penyakit malaria.

Tabel 4. Distribusi frekuensi kesiapsiagaan perawat tentang malaria di Kabupaten Aceh Besar

No	Sikap	Frekuensi (%)
1	Siap	135 (54,2)
2	Kurang siap	114 (45,8)
Total		249 (100)

Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Perawat dalam Menghadapi Wabah penyakit Malaria

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 101 perawat yang berpengetahuan baik ternyata 78,2% siap menghadapi wabah malaria, dari 141 perawat yang mempunyai pengetahuan cukup terdapat 65,2% yang menyatakan kurang siap, dan seluruh perawat yang berpengetahuan kurang siap menghadapi wabah malaria di Kabupaten Aceh Besar. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan perawat menghadapi wabah malaria di Kabupaten Aceh Besar, (p value =0,000).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fung, Loke, dan Lai kepada 164 perawat *Register Nurse* (RN) menyebutkan bahwa untuk mendukung kemampuan perawat dalam penanganan bencana diperlukan peningkatan pengetahuan, terdapat beberapa kompetensi yang harus dipenuhi yaitu: *First aid*, *Basic Life Support* (BCLS), *Advanced Cardiovascular Life Support* (ACLS), *infection control*, *field triage*, *pre-hospital trauma life support*, *advanced trauma care nursing*, *post traumatic psychological care*, dan *peri-trauma counseling*.⁷

Penelitian lain yang ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah tentang pengaruh pengetahuan petugas kesehatan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Jakarta Selatan ($p<0,05$). Pengetahuan merupakan salah satu komponen dari kompetensi petugas kesehatan termasuk perawat, perawat yang mempunyai pengetahuan yang baik cenderung akan mampu melakukan tugasnya dengan baik pula dalam kondisi apapun, namun sebaliknya pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi kinerja dan kemampuan perawat dalam menolong pasiennya.⁸

Secara teoritis disebutkan bahwa pengetahuan mempunyai korelasi positif dengan perilaku, pengetahuan dapat menuntun seorang individu untuk berperilaku dengan baik. Terkait dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi wabah penyakit, pengetahuan merupakan indikator penting hal ini ditandai dengan semakin baik pengetahuan seseorang tentang suatu penyakit maka diyakini akan semakin siap menghadapi bencana atau wabah penyakit. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik dari perawat merupakan salah satu indikator siap tidaknya perawat tersebut menghadapi wabah malaria.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dan keyakinan seseorang, selain itu kemampuan kognitif membentuk cara berpikir seseorang, meliputi kemampuan untuk mengerti faktor-faktor yang berpengaruh dalam kondisi sakit dan praktek kesehatan personal. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang arti kesehatan dan manfaat dari fasilitas kesehatan maka akan semakin besar pula keinginan untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan.

Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan Perawat dalam Menghadapi Wabah penyakit Malaria

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 151 perawat dengan sikap yang baik ternyata 68,9% siap menghadapi wabah malaria, dari 98 perawat yang mempunyai sikap yang kurang terdapat 68,4% yang menyatakan kurang siap menghadapi wabah penyakit malaria. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan kesiapsiagaan perawat menghadapi wabah malaria di Kabupaten Aceh Besar, (p value =0,000).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarbaini yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana wabah Rabies.⁹ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Helwie kepada 24 perawat yang menjadi bagian dalam penanganan bencana gempa bumi. Hasil penelitian yang didapatkan terhadap kompetensi yang sangat penting harus dimiliki perawat saat terjadi bencana adalah; sikap, *intravenous insertion*, monitoring dan observasi, *mas casualty triage*, manajemen pasien trauma (*control homeostatis, bandaging, fixation, manual handling*), dan *mas casualty transportation*. Sedangkan kompetensi yang sering digunakan adalah: *debridement* dan

dressing, intravenous insertion, observasi dan monitoring. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kompetensi membutuhkan pelatihan khusus, seperti: *mas casualty transportation*, emergensi manajemen, dan trauma manajemen.¹⁰

Secara teoritis disebutkan bahwa sikap adalah suatu pandangan atau ketetapan hati seseorang terhadap suatu objek yang akan diikuti dengan perbuatan setelah ada rangsangan untuk berbuat. Sikap positif atau menerima akan membuat seseorang melakukan aktivitas atau perbuatan sesuai dengan yang diisyaratkan, menyenangkan, bergairah dalam melaksanakan, berpikir kreatif dan inovatif dan memiliki rasa tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawati menyimpulkan bahwa sikap yang positif cenderung menyebabkan masyarakat lebih tanggap terhadap wabah DBD.¹¹ Menurut asumsi peneliti dalam melayani pasien dalam masa darurat perawat harus mampu bersikap baik dan mengendalikan diri mengingat kesehatan masyarakat sekitar lebih penting, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis sehingga bidan diharapkan benar-benar mampu melayani pasien meskipun keadaan sedang dalam kondisi emergency. Selain itu sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap juga adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek memihak atau tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pikiran (*kognisi*), dan

predisposisi tindakan (*konasi*) terhadap suatu objek di lingkungan sekitar.

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan perawat menghadapi wabah malaria di Kabupaten Aceh Besar.
2. Terdapat hubungan sikap dengan kesiapsiagaan perawat menghadapi wabah malaria di Kabupaten Aceh Besar.

Daftar Pustaka

1. Roucaunte, E, Pichard G, & Carenzi, Analysis of the causes of spawning of large-scale, severe malarial epidemics and their rapid total extinction in western Provence, historically a highly endemic region of France (1745–1850). *Malaria Journal* 2009. (10) : 72-176
2. Genderen, P, Mulder GH, Overbosch. D, The Knowledge, Attitudes and Practices of Wintersun Vacationers to the Gambia Toward Prevention of malaria. *Malaria Journal*, 2009. (10): 13-74
3. Biran, S.H. Proposed use of spatial mortality assessments as part of the pesticide evaluation scheme for vector control. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Jakarta, 2011.II (3):87-92.
4. Notoatmodjo. S. Promosi Kesehatan, Jakarta : Rhineka Cipta. 2007.
5. Juliandi. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Wabah Rabies Di Wilayah Kecamatan Medan Tuntungan.Tesis Manajemen Kesehatan Bencana, USU. 2012.
6. Azwar, A. Pengukuran Sikap, Jakarta:EGC. 2007
7. Fung, Loke& Lai. First aid, Basic Life Support (BCLS), Advanced Cardiovascular Life Support (ACLS). *Health Science Journal*. Hongkong, 2008. 4 (9) :722-743
8. Hamzah, P. Factor Of Which Deal With Efficacy Of Malaria Medication In Puskesmas Tarailu Of Sampaga Subdistrict, Mamuju Regency. *Jurnal Penelitian Malaria*. UI, Jakarta. 2008. Vol 5 Nomor 1 Hal : 324-332
9. Sarbaini, P. Mulya. TD, Paulus, S. Pola Spasial Kasus Malaria dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (Sig). *Jurnal Masyarakat Epidemiologi Indonesia*. Jakarta, 2012. XI (2) : 32-54
10. Helwie, The effect of insecticide-treated bed nets on the incidence and prevalence of malaria in an area of unstable seasonal transmission in western Myanmar. *Journal of Malaria*, 2009. 3(9): 532-544.
11. Hermawati, D. Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Perawat dalam Kesiapsiagaan (preparedness). *Jurnal Kesehatan Indonesia*. UGM Press, Jogjakarta, 2010. 8 (1) : 45-59